

Mengenalkan Kesantunan dalam Percakapan Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Kooperatif

Amirudin¹, Tutik Ratna Ningtyas², Ridha Ikhva Erviana³,
Rossy Halimatun Rosyidah⁴

Universitas Pamulang^{1,2,3,4}

Korespondensi: dosen01215@unpam.ac.id¹, dosen01217@unpam.ac.id²,
dosen01219@unpam.ac.id³, dosen02145@unpam.ac.id⁴

Abstract

Community Service as one of the Tri Dharma of Higher Education is an activity carried out by lecturers and students by interpreting their knowledge to be shared with the community. This activity is carried out every six months by involving a team of lecturers and students. This Community Service activity is located at Rumah Yatim Intifa which is located on Jl. Dr. Setiabudi Pamulang, South Tangerang City with the theme "Introducing Politeness in English Conversation through Cooperative Language Learning".. There are twelve participants involved, and all of them are junior high school students. There are two steps conducted in this research, namely material teaching and cooperative learning. Prior to cooperative learning, students averagely get score 1 in all aspects of scoring criteria. Then, their scores are averagely improved after having cooperative learning. Through Cooperative Language Learning, students are able to encourage themselves to conduct a conversation in English and implement politeness in conversation.

Keywords: conversation, language, politeness

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa dengan menginterpretasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk dibagikan kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali dengan melibatkan tim dosen dan mahasiswa. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini berlokasi di Rumah Yatim Intifa yang berlokasi di Jl. Dr. Setiabudi Pamulang, Kota Tangerang Selatan dengan mengusung tema "Mengenalkan Kesantunan dalam Percakapan Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Kooperatif". Ada dua belas siswa Sekolah Menengah Pertama sebagai peserta pada kegiatan ini. Dengan menerapkan dua tahapan pembelajaran yaitu pemberian materi tentang kesantunan berbahasa dan pembelajaran kooperatif. Sebelum melakukan pembelajaran kooperatif, siswa rata-rata mendapatkan skor 1 untuk semua aspek penilaian dan sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor setelah melakukan pembelajaran kooperatif. Hasil menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berkelompok yang dilakukan, peserta mampu menumbuhkan keberanian mereka untuk melakukan percakapan dalam Bahasa Inggris dan mengimplementasikan tata cara melakukan percakapan dengan santun.

Kata kunci: bahasa, kesantunan, percakapan

A. Pendahuluan

Norma kesantunan dalam melakukan percakapan menggunakan bahasa apapun sangat penting dipahami dan dilaksanakan untuk menjaga nilai-nilai dalam bersosial. Menurut Lickona, (2009) dalam Wardah, dkk (2019), salah satu nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh manusia adalah karakter sopan santun. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur (Zuriah & Yustianti, 2007 dalam Wardah, dkk 2019). Sopan santun tersebut perlu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam berbicara maupun berdiskusi.

Di zaman modern sekarang ini, khususnya di Indonesia, para generasi muda mengalami penurunan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sopan santun pada remaja di Indonesia kurang baik. Mereka berkomunikasi menggunakan tuturan yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa, dan mengejek (Dewi, dkk 2013, dalam wardah dkk, 2019). Disamping itu, mereka juga kurang menghargai pendapat teman, mempelonco teman, kurang menghargai yang lebih tua seperti guru di sekolah (Arianto, dkk 2015 dalam Wardah, dkk 2019). Banyak contoh kasus remaja menjadi pelaku dan juga korban *bullying* di media massa. Karina, dkk. 2019, membuktikandalam penelitiannya bahwa 64 persen remaja laki-laki dan 34 persen remaja perempuan di Bogor memiliki karakter sopan santun yang rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya perilaku sopan santun pada remaja adalah pergaulan, media sosial, dan tontonan di televisi.

Hal ini sungguh disayangkan, karena remaja adalah generasi penerus bangsa, dan sopan santun merupakan kepribadian dari masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal oleh mata dunia sebagai negara yang menjunjung tinggi budaya, menjunjung sikap persaudaraan, saling menghormati, menghargai, dan juga ramah. Bahkan keramahan dan kesantunan masyarakat Indonesia menjadi magnet bagi para wisatawan asing dari seluruh dunia. Hal ini dapat dibuktikan dengan mewawancarai pendatang asing ditempat-tempat wisata tentang masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, dosen dan mahasiswa dari Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pamulang mengadakan pengabdian masyarakat dalam bentuk pembelajaran kesantunan dalam percakapan dalam Bahasa Inggris melalui pembelajaran kooperatif dengan peserta anak-anak yatim dari Rumah Yatim dan Dhu'afa Intifa dengan jumlah peserta 12 (dua belas) dengan rentang usia kelas 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga) Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Permasalahan yang dihadapi oleh siswi-siswi di Rumah Yatim dan Dhuafa Intifa yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sejak pandemi Covid 19 kegiatan belajar mereka tidak bisa dilaksanakan di sekolah. Sementara itu, sarana dan teknologi yang mereka miliki juga sangat terbatas untuk melukan kegiatan belajar secara online;

2. Pelajaran Bahasa Inggris selama ini memang menjadi salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh mereka;
3. Kurangnya kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris;
4. Materi *Politeness* sangat dibutuhkan untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris;
5. Anak-anak belum percaya diri untuk tampil sendiri menggunakan Bahasa Inggris.

Adapun tujuan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di Rumah Yatim dan Duafa Intifa adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan tujuan sebagai berikut: Memberikan pembelajaran kepada anak-anak Rumah Yatim Intifa yang pendidikannya terkendala karena adanya pandemic;
2. Memberikan pengetahuan dengan metode yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak agar anak-anak tidak lagi menganggap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit;
3. Memberikan kesempatan kepada anak-anak Rumah Yatim Intifa untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa Inggris secara aktif;
4. Mendapatkan pengetahuan tentang *Politeness* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris.
5. Menggunakan metode pembelajaran kooperatif atau *cooperative language learning*

Dengan demikian, diharapkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat memberikan manfaat baik bagi peserta atau siswi-siswi di Rumah Yatim dan Dhuafa Intifa maupun bagi tim pengabdian.

Beberapa teori yang membahas tentang kesantunan berbahasa, seperti teori kesantunan Robin Lakoff, yang berbunyi jika tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita ada tiga kaidah yang harus dipatuhi, yaitu formalitas (*formality*) jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidak tegasan (*hesitancy*) buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*), bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama (Chaer, 2010).

Teori kesantunan Bruce Fraser, yang mengatakan bahwa kesantunan adalah properti yang diposisikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler (Chaer, 2010).

Berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Ada enam maksim prinsip kesantunan berbahasa, yang biasanya tanpa sadar sering diterapkan dalam proses pembelajaran. Prinsip kesantunan Geoffrey Leech (1993) ini meliputi

enam maksim sebagai berikut, yaitu Maksim Kearifan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*), Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*).

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative language learning* adalah pembelajaran sistematis dimana siswa bekerja secara bersama-sama dalam grup kecil (Zhang, 2010). Maka dalam hal ini, kami menawarkan solusi permasalahan dengan mengadakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kesantunan menggunakan Bahasa Inggris, seperti contohnya ungkapan yang digunakan pada percakapan sehari-hari dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif atau *cooperative language learning*.

B. Pelaksanaan dan Metode

Untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh dua belas anak-anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Rumah Yatim Intifa, tentunya kami menganalisis permasalahan terlebih dahulu agar tujuan dari PKM ini bisa tercapai. Permasalahan yang kami temukan adalah tidak adanya pelatihan keterampilan berbahasa Inggris, mengingat Bahasa Inggris adalah mata pelajaran penting di sekolah, selain itu Bahasa Inggris juga bahasa *science* yang artinya bahasa ilmu; untuk mendapatkan ilmu dari buku-buku dan internet secara luas bahasa pengantarnya menggunakan Bahasa Inggris karena Bahasa Inggris adalah bahasa global, yang artinya bahasa yang digunakan oleh dunia untuk berkomunikasi. Kami berharap pembelajaran Bahasa Inggris dari kami dapat menginspirasi para pengurus agar bahasa Inggris dimasukkan kedalam kegiatan pelatihan ketrampilan, khususnya keterampilan berbicara. Metode pembelajaran yang kami gunakan pembelajaran kooperatif. Pengajaran tentang permintaan maaf sangat penting untuk diberikan kepada siswa sebagaimana disampaikan oleh Friedman (2006) bahwa permintaan adalah sebuah cara untuk bertanggung jawab atas kesalahan, baik kesalahan yang sengaja dilakukannya, maupun tidak sengaja dilakukannya. Kemampuan meminta maaf adalah dasar pengajaran dalam kehidupan bersosial. Aktivitas pembelajaran tentang permintaan maaf dilakukan dengan memberikan contoh frasa meminta maaf dan menerima permintaan maaf, kemudian siswa akan diminta untuk mencocokkan frasa sebagai berikut:

Groups	Phrases
1. Apologizing	a. Honestly, it's fine b. I'm so sorry. c. I was my fault and I'm sorry
2. Accepting an apology	d. That's all right. e. Don't worry about it f. That's Ok. g. I'm really sorry.

h. I want to apologize.

Pengajaran tentang pengucapan terima kasih sebagai salah satu kesantunan dalam berbahasa adalah hal penting yang harus diterapkan sejak dini. Sebagaimana disampaikan oleh Adler dan Fagley (2005) dalam riset yang dilakukan oleh Percifal dan Pulford (2019) bahwa memperhatikan dan mengapresiasi serta menunjukkan rasa bersyukur merupakan kepuasan hidup yang penting dan sangat positif. Pada topik pembahasan ini, kegiatan akan dilakukan dengan menggunakan kartu yang dibagi berdasarkan 2 kolom. Kolom kiri akan dipegang oleh mahasiswa/instruktur kemudian kolom kanan dibagikan kepada peserta dari Panti Asuhan Intifa secara acak. Mahasiswa memimpin jalannya kegiatan kelas dengan menyebutkan ungkapan yang ada di kolom kiri secara acak, kemudian peserta yang memegang kartu dengan ungkapan yang sesuai harus angkat tangan dan membacakan kartunya. Berikut adalah ungkapan yang digunakan dalam kegiatan ini:

Tabel 1. Ungkapan Yang Digunakan

“Thanks for helping me tidy up.”	“It was really no trouble at all. I actually enjoy washingup. In fact, I’d happily do it every day.”
“Are you okay?”	“Much better, thanks for asking.”
“I was worried about you.”	“I’m fine, but thank you for your concern.”
“Thank you for coming all this way.”	“It really is no problem at all. It’s nice to get out of theoffice.”
“Thanks for your patience.”	“Thank you for all your efforts trying to get it sorted out.”
“Thank you for coming.”	“Thanks for inviting me.”
“I’ve photocopied lastweek’s notes for you.”	“Thank you sooooo much, that’s a great help.”
“I was going to help but they’ve given meanother project.”	“Okay. Thanks anyway.”

“Thank you so much for your help while I was in hospital.”	“Don’t be silly, it was the least I could do.”
“Here’s your beer.”	“Ta. I’ll get you one later.”
“Thanks for getting the milk and bread.”	“No worries, I go to the shops every Saturday anyway, so I can do it every weekend if you like. Perhaps you can do the same for me on a weekday sometime.”
“Thanks, I couldn’t have done it without you. I’ll buy dinner.”	“There’s really no need, I was just happy to be of help.”
“I bought you something for your birthday.”	“Oh, you shouldn’t have!”
“I’d also like to thank you, Sarah, for being such a great friend.”	“Stop it, you’re embarrassing me!”
“Here are the keys to my car.”	“Thanks. I’ll get them back to you by Friday.”
“I’ve found a copy of that CD you’ve been looking for.”	“No? Really? You’re a star!”
“I had a great time. Thanks for inviting me.”	“I’m glad you enjoyed it.”
“Thank you so much for rescuing my cat from the tree.”	“No need to thank me, madam. Just doing my job.”
“Would you like to come for a drink later on?”	“Thanks for the invitation, but...”
“Here’s your hammer back. Thanks for lending it to me.”	“Thanks for getting it back to me so quickly.”

“Thanks for having me.”	“It’s been our pleasure. You must come and stay again soon.”
“Thanks. That’s just what I needed after that walk.”	“Would you like another?”
“There’s no need to apologise, it could happen to anyone.”	“Thanks for your understanding.”
“Would you like me to carry that for you?”	“That would be a great help. Thanks.”
“Can I help you?”	“No thanks, I’m just looking.”
“Would you like a cup of tea?”	“Thanks for the offer, but I’ve just had one.”

Pembelajaran lain berupa kegiatan dengan memberikan contoh terlebih dahulu kemudian meminta peserta untuk mempraktikannya. Gambarannya sebagai berikut:

1. Requesting (meminta atau menyuruh)
 - Would you mind ..., please?
 - Can/Could you...?
 - Will/would you...? Please....
2. Refusing request (menolak permintaan)
 - I'd love to, but...
 - It sounds great, but...
 - I am/sorry, but...
 - Sorry to say that...
3. Accepting request (Menerima permintaan)
 - Sure, I'd be glad/happy to...
 - Of course/certainly
 - No Problem
 - Surrender, just a moment
4. Making a complaint
 - I am sorry to say this, but...
 - I am afraid, I have got a complaint about...
 - Excuseme, I am afraid...
 - Look, I am sorry trouble you, but...
 - I have a complaint to make....
 - Would you mind. ?

- Sorry to bother you, but....
- 5. Accepting a complaint
 - I am so sorry, but this will never occur/happen again
 - I can't tell you how sorry I am.
 - Oh, dear. I am really sorry.
 - I just don't know, how to say.
 - I just don't know, what to say.
- 6. Delaying a complaint
 - I suggest you leave it with us and we'll see what we can do.
 - I am afraid we can't help you at the moment. Could you leave your contactnumber and address? We will contact you soon.
- 7. Rejecting a complaint
 - Well, I am afraid there is nothing we can do about it actually
 - Well, I am afraid there is not much we can do about it.
 - Sorry, there is nothing we can do about it.
 - I am afraid, there is not much we can do about it.
 - We are sorry, but the food is just alright.

Di dalam aktivitas praktik pembelajaran kooperatif, dosen bersama mahasiswa membagi peserta menjadi 2 kelompok belajar. Di dalam kegiatan praktik, narasumber menggunakan alat peraga seperti *word card* dan alat tulis. Selama kegiatan praktik, tiap kelompok dipimpin oleh mahasiswa. Mahasiswa sudah mempersiapkan *word card* yang akan dibagikan kepada peserta PKM. Di dalam setiap *word card* terdapat ungkapan-ungkapan santun di dalam Bahasa Inggris.

Kegiatan yang dilakukan berdasarkan *word card* tersebut seperti merangkai kalimat berdasarkan kata/ungkapan di dalam *word card*. Selain itu, peserta juga diminta untuk membuat dialog secara berpasangan dengan menggunakan ungkapan – ungkapan tersebut. Hal ini berguna untuk melatih kemampuan lisan Bahasa Inggris peserta. Selain itu, kegiatan tersebut juga melatih keberanian dan kerjasama peserta karena pembelajaran secara kooperatif ini melibatkan siswa dengan bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Brown, 1994). Dengan pembelajarannya ini juga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih berani untuk tampil (Agustini, dkk, 2013). Setiap peserta diberi kesempatan yang sama untuk mempraktikkan ungkapan – ungkapan yang tertera di *word card*. Dosen dan mahasiswa juga mendorong peserta untuk mengesampingkan rasa malu untuk berbicara dengan Bahasa Inggris. Dengan praktik lisan tersebut, peserta juga bisa meningkatkan kerjasama dengan rekan peserta lain karena mereka didorong untuk melakukan dialog atau percakapan antar peserta.

Selain kegiatan praktik lisan, peserta juga diberi kesempatan untuk menuliskan kalimat berdasarkan ungkapan – ungkapan yang tertera di dalam *wordcard*. Selain ungkapan – ungkapan yang diberikan, peserta juga diminta untuk menuliskan kalimat berdasarkan konteks yang diberikan. Dengan menggunakan metode tersebut, peserta akan terbiasa untuk meningkatkan kemampuan memecahkan

masalah.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari kegiatan utama yang dilaksanakan yaitu pengajaran berupa pemaparan materi dan praktik pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pengajaran dengan metode kartu dan melakukan kegiatan utama yaitu pembelajaran kooperatif atau berkelompok, siswa mampu menunjukkan kemampuan melakukan percakapan dalam Bahasa Inggris dengan santun. Berikut adalah tabel penilaian dari masing-masing kegiatan

Penilaian pada kegiatan ini meliputi penilaian pada saat kegiatan mencocokkan frasa pada tabel. Aspek penilaiannya adalah *grammar, vocabulary, comprehension, fluency, pronunciation*, dan *task* yang diadaptasi dari *Oral proficiency Scoring Categories* oleh *H.D Brown* (Efendi, 2021) dan disesuaikan dengan tema kesantunan berbahasa sebagai berikut:

Tabel 2. Tema Kesantunan Berbahasa

Score	Aspects					
	Grammar	Vocabulary	Comprehension	Fluency	Pronunciation	Task
1	kesalahan pada grammar masih sering terjadi tapi makna masih bisa dipahami	kosa kata yang digunakan masih sangat sederhana	dapat memahami instruksi dan pertanyaan sederhana	belum dapat berbicara secara fasih	banyak kesalahan pengucapan	dapat bertanya dan menjawab pertanyaan dengan sederhana
2	dapat menguasai grammar sederhana tapi belum memiliki kepercayaan diri untuk mengimplementasikan	memiliki kosa kata yang cukup untuk mengespresikan diri	memiliki pemahaman intisari dari percakapan yang sederhana	dapat melakukan percakapan dengan percaya diri dengan percakapan kasual	masih terdapat beberapa kesalahan pada pengucapan	dapat mengerjakan tugas sederhana dengan mengimplementasikan kesantunan berbahasa
3	dapat menerapkan grammar dengan baik dalam percakapan formal dan	dapat berbicara dengan kosa kata yang memadai dan dapat berpartisipasi	memahami percakapan yang cukup kompleks	dapat berdiskusi dengan topik tertentu dan dapat memilih kata-kata	terdapat beberapa kesalahan tetapi masih dapat dipahami	dapat berpartisipasi secara efektif baik dalam percakapan

Mengenalkan Kesantunan dalam Percakapan Bahasa Inggris

	informal dengan topik social maupun profesional	asi pada percakapan formal dan informal dengan topik social maupun profesional		dengan relatif mudah		n formal maupun informal dengan mengimplimentasikan kesantunan berbahasa dengan baik
4	dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan efektif dengan sedikit sekali kesalahan	dapat berpartisipasi dalam percakapan dengan tingkat kosa kata yang tinggi dan akurat	dapat memahami berbagai macam percakapan	dapat berbicara dengan fasih	kesalahan pada pengucapan sangat sedikit	dapat memberikan respon secara akurat dengan mengimplimentasikan kesantunan berbahasa dengan baik
5	kemampuan berbahasa Inggris sudah sangat baik mendekati penutur asli	mampu berkomunikasi dengan fitur-fitur bahasa yang lengkap seperti penutur asli bahasa Inggris menggunakan idiom dan lain-lain	kemampuan memahami bahasa seperti penutur asli bahasa Inggris	berbicara fasih	tidak ada kesalahan pada pengucapan	dapan mengimplimentasikan kesantunan berbahasa dengan pengucapan yang tepat

Setelah pemaparan materi dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kartu dengan mencocokkan frasa pada tabel 1 diatas, berikut hasil penilaian dari 12 orang peserta dengan aspek penilaian di atas:

Tabel 3. Hasil Penilaian Peserta

No	P e s e r t a	Aspek					
		Grammar	vocabulary	Comprehension	fluency	pronunciation	Task
1	peserta 1	1	1	1	1	1	1
2	peserta 2	2	1	1	1	1	1
3	peserta 3	1	2	1	1	1	1
4	peserta 4	1	2	1	1	1	1
5	peserta 5	1	1	1	1	1	1
6	peserta 6	2	1	1	1	1	1
1	peserta 7	1	1	1	1	1	1
8	peserta 8	1	1	1	1	1	1
9	peserta 9	2	2	1	1	1	1
10	peserta 10	1	1	1	1	1	1
11	peserta 11	2	1	1	1	1	1
12	peserta 12	1	2	1	1	1	1

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hanya 4 peserta dengan skor 2 pada aspek penilaian *grammar*, sementara peserta lainnya mendapatkan skor 1. Pada aspek penilaian *vocabulary*, hanya ada 4 peserta yang memiliki skor 2, sementara peserta lainnya mendapatkan skor 1. Pada aspek penilaian lainnya yang meliputi *comprehension*, *fluency*, *pronunciation* dan *task* semua peserta mendapatkan score 1.

Setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kartu, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran kooperatif atau berkelompok. Pada kegiatan ini peserta melakukan percakapan dengan mengimplementasikan kesantunan berbahasa secara berkelompok. Dengan meggunakan aspek penilaian yang sama, berikut hasil pembelajaran:

Table 4. Hasil Pembelajaran

No	P e s e r t a	aspek					
		Grammar	vocabulary	comprehen sion	fluency	Pronunciatio on	Task
1	peserta 1	2	2	1	1	2	2
2	peserta 2	2	2	1	1	2	2
3	peserta 3	2	3	1	1	2	2

4	peserta 4	2	3	1	1	2	2
5	peserta 5	1	1	1	1	1	2
6	peserta 6	2	1	1	1	2	2
7	peserta 7	2	2	1	1	1	2
8	peserta 8	2	2	1	1	2	2
9	peserta 9	2	2	1	1	2	2
10	peserta 10	2	1	1	1	1	2
11	peserta 11	2	2	1	1	2	2
12	peserta 12	2	2	1	1	2	2

Berdasarkan tabel di atas, hampir seluruh peserta mendapat skor 2 di aspek grammar, dan hanya 1 peserta yang masih mendapat skor 1. Adapun di aspek *vocabulary*, terdapat 2 peserta yang mendapat skor 3. Sebagian besar peserta yakni sebanyak 7 orang mendapat score 2. Kemudian, ada 3 peserta yang masih mendapat skor 1 di aspek *vocabulary*. Beralih ke aspek *comprehension* dan *fluency*, seluruh peserta masih mendapat skor 1. *Pronunciation* menjadi aspek berikutnya yang menjadi poin penilaian. Dari 11 peserta, hanya ada 3 peserta yang mendapat *score* 1 dan sisanya mendapat skor 2. Aspek terakhir yang masuk ke kriteria penilaian adalah *task*. Di dalam aspek ini, seluruh peserta mendapat skor 2.

D. Penutup

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pengembangan Kesantunan Berbahasa dalam Berdiskusi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang di Rumah Yatim Intifa sudah selesai dilaksanakan. Dengan berakhirnya kegiatan ini, para peserta di Rumah yatim Intifa diharapkan dapat terus mengasah dan mempraktikkan kesantunan berbahasa, terutama bahasa Inggris di dalam melakukan diskusi.

Para peserta dapat menerapkan kesantunan dalam berdiskusi maupun berbicara setelah diberikan pemaparan materi yang berupa teori/konsep kesantunan berbahasa. Selain itu, peserta juga mampu mempraktikkan penggunaan ungkapan – ungkapan yang santun di dalam Bahasa Inggris setelah melakukan kegiatan kelompok yang berfokus pada praktik lisan.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan beberapa tahapan kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta dengan menggunakan kriteria penilaian yang diadaptasi dari Brown (Efendi, 2021). Aspek-aspek yang dinilai meliputi *grammar*, *vocabulary*, *comprehension*, *fluency*, *pronunciation*, dan *task*. Sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif, Rata-rata peserta

mendapat skor 1 di semua aspek penilaian. Kemudian, setelah menerapkan pembelajaran kooperatif, penulis menemukan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan di aspek-aspek tersebut. Meskipun ada beberapa peserta yang masih mendapat skor 1, ada beberapa peserta yang mendapat lonjakan skor menjadi 3.

Saran

Setelah kegiatan PKM diharapkan pengelola Rumah Yatim Intifa memberikan porsi yang cukup untuk pembelajaran Bahasa Inggris mengingat pentingnya pengetahuan dan kemampuan berbahasa Inggris di masa sekarang dan masa yang akan datang. Pembelajaran mengenai kesantunan berbahasa di Bahasa Inggris dalam berdiskusi merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Inggris itu sendiri. Oleh karena itu, diharapkan dengan pengetahuan yang didapat di kegiatan

PKM ini dapat menjadi batu loncatan bagi anak-anak di Rumah Yatim Intifa untuk mempelajari Bahasa Inggris secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- (n.a.) (n.d.). Excuse me.. are you?. <https://www.teach-this.com/images/resources/excuse-me-are-you.pdf>
- Adler, M.G., & Fagley N.S. (2005). Appreciation: Individual differences in finding value and meaning as a unique predictor of subjective well-being. *Journal of Personality*. 73. 79– 114
- Agustini, N.M S., Marhaeni, A.A.I. & Suarnajaya, Wayan. (2013). The effect of cooperative learning techniques and students' attitude on the reading comprehension of the eleventh grade students of SMAN I Kediri. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 1(n).
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2 019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas x man 1 model kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 3(1).
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles*. Second Edition. Longman.Inc.
- Case, A. (n.d.). Thanking in English. <https://www.usingenglish.com/files/pdf/thanking-in-english.pdf>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Efendi, A.S. (2021). Menilai kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa melalui podcast. *Journal Abdimas PLJ*. 1(1). 1-11.

- Friedman, H.H. (2006). The power of remorse and apology. *Journal of College and Character*. 7(1). 1-14.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Percival, N. M., Pulford, B.D. (2019). Do say “thank you”: Verbal expressions of politeness and gratitude influence interpersonal perceptions. *The Journal of General Psychology*.1-18
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Zhang, Y. (2010). Cooperative language learning and foreign language learning and teaching. *Journal of Language Teaching and Research*. 1(1). 81-83.